

**PEMEROLEHAN KALIMAT ANAK USIA 4 TAHUN  
STUDI KASUS : ANNISA LAILATUL ROCHMAH**

**Riana Adi May Santi**

(Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya)  
Rhiana\_fly@yahoo.co.id

**Luluk Isani Kulup**

(Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya)  
[kulupluluk@gmail.com](mailto:kulupluluk@gmail.com)

**Abstract**

*The problem discussed in this study is the variety of sentences, especially in children aged 4 years, This study aims to describe how the various sentences of children at the age of 4 years. Language is a means to communicate between one another. In children language has been formed since the child is still in the womb. Sentences are part of the language, many opinions about the variety of sentences in children, the opinions of the experts developed to follow the times. In this study the range of sentences used is the variety of sentences according to Gorys Keraf. This study aims to describe the variety of sentences in children aged 4 years, research method used is descriptive qualitative research. The data in this research is data which is tangible words, phrases, and sentences that emerged from the speech of 4 year old child, especially from Annisa Lailatul Rochmah as research object. Data were analyzed using descriptive method. After the data were collected and analyzed, there were eighty-six data from three sentences, ie, minimal versus long sentences, minor versus major, and core versus transformational sentences.*

**Keywords:** *Sentences Aquisition, Childern 4-year-olds, Various Sentences*

Bahasa merupakan sarana untuk berkomunikasi antara yang satu dengan yang lainnya. Maksud dan tujuan dari berbahasa adalah menyampaikan informasi seluas-luasnya dengan jelas sebagai kebutuhan seseorang dengan yang lainnya. Setiap orang dibekali untuk berbahasa ketika masih dalam kandungan. Secara tidak langsung ketika dalam kandungan seseorang tersebut mendapat informasi yang dirangsang oleh ibunya. Bahasa memiliki banyak definisi yang berbeda – beda menurut para pakar ahli bahasa, kridalaksana (Chaer, 2009:32) mengungkapkan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerjasama, berkomunikasi, dan untuk mengidentifikasi diri. Pendapat lain yang masih sejalan dengan

kridalaksana dikemukakan oleh Dardjowidjojo bahwa bahasa adalah suatu sistem simbol lisan yang arbitrer yang dipakai oleh anggota suatu masyarakat bahasa untuk berkomunikasi dan berinteraksi antar sesamanya, berlandaskan budaya yang mereka miliki bersama (Dardjowidjojo 2005:16).

Pemerolehan bahasa adalah proses yang berlangsung di dalam otak kanak-kanak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya (Chaer 2009:167). Pemerolehan bahasa biasanya dibedakan dengan pembelajaran bahasa. Pembelajaran bahasa berkaitan dengan proses-proses yang terjadi pada waktu seorang kanak-kanak mempelajari bahasa kedua setelah dia memperoleh bahasa pertamanya. Hal ini perlu ditekankan karena pemerolehan memiliki karakteristik

yang berbeda dengan pembelajaran. Pemerolehan bahasa anak akan terus berkembang seiring dengan perkembangan usia anak. Anak usia 4 Tahun pada hakikatnya sedang dalam proses untuk memperoleh tataran kalimat yang kompleks baik dari sintaksis, semantik, morfologi, maupun fonologi.

Dalam bidang sintaksis, anak memulai berbahasa dengan mengucapkan satu kata. Kata ini bagi anak sebenarnya kalimat penuh, tetapi karena dia belum dapat mengatakan lebih dari satu kata, dia hanya mengambil satu kata dari seluruh kalimat itu. Peralihan dari satu kata menjadi kalimat yang merupakan rangkaian kata terjadi secara bertahap. Pada waktu kalimat pertama terbentuk yaitu penggabungan dua kata menjadi kalimat, rangkaian kata tersebut berada pada jalinan intonasi. Jika kalimat dua kata tersebut memberi makna dari satu maka anak membedakannya dengan menggunakan pola intonasi yang berbeda.

Pada usia 4 Tahun anak telah memiliki banyak kosa kata dan menguasai berbagai ragam kalimat. Para ahli tata bahasa Bahasa Indonesia membuat pengelompokan kalimat menjadi bermacam – macam. Antara seorang ahli dengan ahli lainnya sering terjadi perbedaan dalam menggolongkan kalimat. Perbedaan ini terjadi karena dasar yang digunakan untuk membagi atau menggolongkan kalimat Bahasa Indonesia berbeda-beda.

Dari fenomena di atas penelitian mengenai pemerolehan ragam kalimat anak pada usia 4 Tahun sangat menarik untuk dijadikan bahan penelitian karena, pada usia 4 tahun anak telah memiliki banyak kosakata yang mereka rangkai menjadi kalimat, bagaimana seorang anak pada akhirnya membentuk kalimat, menggunakan intonasi sebagai wujud membeda kalimat dan lain sebagainya, menjadi hal menarik untuk diketahui oleh peneliti. Karena itulah peneliti memilih penelitian ini dengan studi kasus pada anak bernama Annisa Lailatul Rochmah.

## METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian Kualitatif. Bogdan dan Taylor (Moleong 2012:04) mendefinisikan bahwa metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Mengkaji prespektif partisipan dengan setrategi-setrategi yang bersifat interaktif dan fleksibel, yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dimana peneliti adalah instrument kunci (Sugiyono : 2011)

Dimana yang dikumpulkan peneliti pada penelitian ini berupa pendapat, tanggapan, informasi, konsep-konsep dan keterangan yang berbentuk uraian dalam mengungkapkan masalah.

Data pada penelitian ini adalah ujaran anak usia 4 tahun bernama Annisa Lailatul Rochmah. Yang dianalisis dari segi ragam kalimat menurut Gorys Keraf.

Sumber data menurut Iofland dan Iofland (Moleong 2012:157) ialah kata-kata dan tindakan. Selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data dari penelitian ini berasal dari seorang anak usia 4 tahun yang tinggal di lingkungan peneliti, adapun data diri dari anak tersebut yaitu :

Nama : Annisa Lailatul Rochmah

Jenis Kelamin : Perempuan

Usia : 4 Tahun

Tempat/Tgl lahir : Bojonegoro, 31 Juli 2013

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan observasi (pengamatan), pemancingan, dan interview (wawancara).

## HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada anak usia empat tahun bernama “Annisa Lailatul Rochmah” maka dalam penelitian ini dapat ditemukan beberapa hal mengenai pemerolehan ragam kalimat menurut Gorys Keraf, jenis pemerolehan yang pertama yaitu pemerolehan kalimat minim versus kalimat

panjang, yang kedua yaitu jenis pemerolehn kalimat minor versus kalimat mayor, dan yang ketiga yaitu kalimat inti versus kalimat transformasional

### 1. Berdasarkan Banyaknya Kontur

Kontur adalah suatu bagian dari arus ujaran yang diapit – apit oleh dua kesenyapan. Dari pengertian tersebut didapat dua jenis kalimat yaitu kalimat minim dan kalimat panjang.

#### Kalimat Minim dan Kalimat Panjang

Kalimat minim versus kalimat panjang, dibagi berdasarkan pada jumlah kontur yang terdapat dalam suatu kalimat. Kontur adalah suatu bagian dari arus ujaran yang dipit-apit oleh dua kesenyapan. Berdasarkan kesenyapan yang mengapitnya ada empat jenis kontur.

- a. Kontur yang diapit oleh kesenyapan awal dan kesenyapan final (AF)
- b. Kontur yang diapit oleh kesenyapan awal dan kesenyapan non final (AN)
- c. Kontur yang diapit oleh kesenyapan non final dan kesenyapan non final (NN)
- d. Kontur yang diapit oleh kesenyapan non final dan kesenyapan final (NF)

Berkaitan dengan jumlah kontur sebagaimana disebutkan dimuka dapat dinyatakan pengertian kalimat minim dan kalimat panjang. Kalimat minim adalah kalimat yang tidak dapat dipecahkan atas kontur-kontur yang lebih kecil yaitu kontur yang diapit oleh kesenyapan awal dan kesenyapan final. Kalimat panjang adalah kalimat yang secara potensial dapat dipecahkan lagi atas kontur-kontur yang lebih kecil yaitu kalimat yang terdiri atas 2 atau tiga jenis kontur.

Kedua jenis kalimat tersebut dapat dilihat dari data di bawah ini :

- (1) Percakapan :
- P : “Rambutnya warna apa dek?”
- N : “Warna Hitam”
- P : “Opo’o kog di warnai hitam?”
- N : “Iyo, warna hitam rambut’e.”

Konteks : Percakapan antara peneliti dengan Objek penelitian (Anak usia 4 Tahun), pada saat sang anak sedang mewarnai.

- (2) Percakapan :
- P : “Nisa seneng’e warna apa lho?”
- N : “Warna warni, Warna warni wi coklat.”
- P : “Ya masak warna warni cuman satu warna?”
- N : “Iyo lhoo.”
- P : “Lhoo warna warni cuman satu warna ta dek?”

Konteks : Percakapan antara peneliti dengan Objek penelitian (Anak usia 4 Tahun), pada saat sang anak sedang mewarnai.

- (3) Percakapan :
- P : “Berarti Nissa sekolahnya sendiri?”
- N : “Enggak.”
- P : “Ambek sopo lho?”
- N : “Ambek ibuk. Ibuk kan nang njobo aku nang njero, anak hebat wi.” (Panjang)
- Konteks : Percakapan antara peneliti dengan Objek penelitian (Anak usia 4 Tahun), pada saat sang anak sedang mewarnai.

Dari data 1, 2, dan 3 kalimat “Warna Hitam”, “Iyo lhoo.” Dan “Enggak.” Termasuk jenis kalimat minim, karena kalimat “Warna Hitam”, “Iyo lhoo.” Dan “Enggak.” Hanya terdiri dari satu kontur, yaitu jenis kontur yang diapit oleh kesenyapan awal dan kesenyapan final (AF). Meskipun pada data (1) dan (2) terdiri dari dua kata, namun karena kalimat “Warna Hitam” dan “Iyo lhoo.” hanya terdiri satu kontur yaitu kontur yang diapit oleh kesenyapan awal dan kesenyapan final (AF) maka kalimat “Warna Hitam” dan “Iyo lhoo.” Termasuk dalam jenis kalimat minim.

Berikutnya kalimat (1)“Iyo, warna hitam rambut’e.”, (2)“Warna warni, Warna warni wi coklat.”, dan (3)“Ambek ibuk. Ibuk kan nang njobo aku nang njero, anak hebat wi.” Termasuk jenis kalimat panjang. Karena kalimat (1)“Iyo, warna hitam rambut’e.”, dan kalimat (2)“Warna warni, Warna warni wi coklat.”, Terdiri dari 2 jenis kontur, kalimat (1)“Iyo” dan (2)“Warna warni” merupakan jenis kontur yang pertama yaitu kontur yang diapit oleh kesenyapan awal dan kesenyapan non final (AN) dan kalimat (1)“Warna hitam rambut’e.” dan (2)“Warna warni wi coklat.” Merupakan jenis kontur yang kedua yaitu kontur yang diapit oleh kesenyapan non final dan kesenyapan final (NF).

Berikutnya kalimat (3) terdiri dari 3 jenis kontur. kalimat “Ambek ibuk”, merupakan jenis kontur yang pertama yaitu kontur yang diapit oleh kesenyapan awal dan kesenyapan nonfinal (AN), Kalimat “Ibuk kan nang njobo aku nang njero” Merupakan jenis kontur yang kedua yaitu kontur yang diapit oleh kesenyapan nonfinal dan kesenyapan nonfinal (NN), dan kalimat “Anak hebat wi.” Merupakan jenis kontur yang ketiga yaitu kontur yang diapit oleh kesenyapan nonfinal dan kesenyapan final (NF).

## **2. Berdasarkan Unsur Pusat**

Unsur pusat atau unsur inti adalah unsur kalimat yang tidak bisa dihilangkan dari sebuah kalimat. Berdasarkan unsur pusatnya kalimat dapat dibedakan atas kalimat minor dan kalimat mayor.

### **Kalimat Minor Versus Kalimat Mayor**

Kalimat minor adalah kalimat yang hanya terdiri dari satu unsur pusat, sedangkan kalimat mayor adalah kalimat yang sekurang – kurangnya terdiri atas dua unsur pusat atau unsur inti.

Kedua jenis kalimat tersebut dapat dilihat dari data di bawah ini :

- (1) Percakapan :  
P : “Lek baju’e warna apa?”

N : “Warna warni embak!”  
Konteks : Percakapan antara peneliti dengan Objek penelitian (Anak usia 4 Tahun), pada saat sang anak sedang mewarnai.

(2) Percakapan :  
P : “Warna apa itu dek?”  
N : “Warna biru laut.”  
P : “Nissa gak sekolah?”  
N : “Sekolah ta?”  
P : “Lhaa Nissa sekolah apa gak lhoo? Sekolahnya hari apa?”  
P : “Nissa sekolah’e kapan?”  
N : “Sore! Ayah kerja, ibu ndek luar, Nissa sekolah.” (Mayor)  
Konteks : Percakapan antara peneliti dengan Objek penelitian (Anak usia 4 Tahun), pada saat sang anak sedang mewarnai.

(3) Percakapan :  
P : “Anak hebat?”  
N : “Iyo! Anak hebat, pintar, cerdas.”  
Konteks : Percakapan antara peneliti dengan Objek penelitian (Anak usia 4 Tahun), pada saat sang anak sedang mewarnai.

(4) Percakapan :  
P : “Kuda’e warna apa?”  
N : “Warna coklat, coklat kabeh.”  
P : “Lek warnai seng bagus!”  
Konteks : Percakapan antara peneliti dengan Objek penelitian (Anak usia 4 Tahun), pada saat sang anak sedang mewarnai.

Data 1 menunjukkan jenis kalimat minor karena kalimat “Warna warni embak!” memiliki satu unsur pusat saja yaitu warna – warni. Data 2, menunjukkan dua jenis kalimat yaitu kalimat minor dan kalimat mayor, kalimat “Warna biru laut.” dan “Sekolah ta?” menunjukkan jenis kalimat minor karena kalimat “Warna biru laut.” dan “Sekolah ta?” memiliki satu unsur pusat saja, yaitu warna biru laut dan

sekolah, sedang pada data 2, 3, dan 4 kalimat “Sore! Ayah kerja, ibu ndek luar, Nissa sekolah.” Menunjukkan jenis kalimat mayor karena kalimat “Sore! Ayah kerja, ibu ndek luar, Nissa sekolah.” Terdiri lebih dari satu unsur pusat.

### 3. Berdasarkan Struktur Kalimat dan Proses Terbentuknya Kalimat

Dasar lain yang keraf gunakan untuk membagi kalimat adalah struktur dan proses terbentuknya kalimat yang bersangkutan. Pembahasan ini diturunkan dari kalimat mayor, kalimat mayor yang terdiri atas dua unsur pusat disebut kalimat inti. Kalimat inti dipertentangkan dengan kalimat luas atau kalimat transformasional. Dari pendapat berikut muncullah jenis ragam kalimat Inti Versus Transformasional.

#### Kalimat Inti Versus Kalimat Transformasional

Kalimat inti adalah kalimat yang terdiri atas dua unsur pusat (Inti), kalimat inti memiliki ketentuan sebagai berikut :

Tata urut katanya :

Kata benda + kata kerja

Kata benda + kata sifat

Kata benda + kata benda

Intonasinya adalah intonasi paling netral atau intonasi berita.

Jumlah katanya hanya dua.

Kedua kata itu semuanya merupakan unsur pusat.

Kalimat inti adalah kalimat yang sekurang – kurangnya terdiri dari dua unsur pusat ditambah satu unsur tambahan atau lebih. Sedangkan kalimat inti yang sudah mengalami perubahan, baik perubahan intonasi, maupun perubahan struktur dan menjadi kalimat baru disebut kalimat transformasional.

Jadi kalimat transformasional adalah kalimat kalimat Inti yang telah mengalami perubahan, dengan demikian kalimat luas mjuga merupakan kalimat transformasional.

Kedua jenis kalimat tersebut dapat dilihat dari data di bawah ini :

#### (1) Percakapan

N : “Anak hebat!

P : “Anak hebat?”

N : “Iyo! Anak hebat, pintar, cerdas.”

N : “Sesok di tukogno ayah sepatu, sepatu isok mekan!”

Konteks : Percakapan antara peneliti dengan Objek penelitian (Anak usia 4 Tahun), pada saat sang anak sedang mewarnai

Dari data 1, kalimat “Anak hebat!” merupakan jenis kalimat Inti, karena kalimat ini sudah memenuhi persyaratan sebagai kalimat inti, yaitu kalimat yang tersusun dari kata Benda dan diikuti dengan Kata sifat. Kata benda terlihat dari kata Anak sedangkan kata sifat terlihat dari kata Hebat.

Kalimat “Sesok di tukogno ayah sepatu, sepatu isok mekan!” menunjukkan jenis kalimat transformasional, karena pada kalimat “Sesok di tukogno ayah sepatu, sepatu isok mekan!” menunjukkan jenis kalimat luas yang telah mengalami perubahan dengan adanya tambahan unsur – unsur tertentu, berupa tambahan kalimat penjelas. Kalimat luas dari kalimat “Sesok di tukogno ayah sepatu, sepatu isok mekan!” adalah kalimat “Sesok di tukogno ayah sepatu”, sedangkan adanya perubahan dengan tambahan unsur terlihat dari kalimat “Sepatu isok mekan!”.

### PEMBAHASAN

Sesuai dengan hasil penelitian di atas ragam kalimat anak pada usia 4 Tahun, anak pada usia 4 Tahun telah menguasai berbagai ragam kalimat, khususnya ragam kalimat minim versus panjang, kalimat minor versus mayor, dan kalimat inti versus kalimat transformasional.

Dari penelitian di atas peneliti menemukan bahwa anak pada usia 4 tahun telah banyak menguasai kosakata. Namun, dalam mengucapkannya anak lebih sering mengucapkan sesuai dengan apa yang mereka inginkan, sehingga kalimat yang

mereka ucapkan sering kali tidak sesuai dengan susunan kalimat yang seharusnya.

Pada kalimat Minim versus panjang, pada kalimat minim anak banyak menggunakan jenis kalimat ini, anak sering menyampaikan keinginan mereka hanya dengan mengucapkan satu atau dua kata, meskipun kalimat itu tidak bisa menjelaskan keseluruhan kalimat yang ingin mereka katakan. Pada kalimat panjang, anak juga sering menggunakan jenis kalimat ini, anak pada usia 4 Tahun yang telah memiliki banyak kosakata, sering sekali menceritakan hal-hal yang sedang mereka pikirkan, meski terkadang kalimat tersebut tidak sesuai dengan percakapan yang sedang anak lakukan.

Pada kalimat minor versus mayor, ragam kalimat ini juga sering digunakan anak. Sama halnya dengan kalimat minim. Anak sering mengucapkan satu atau dua kata.

Pada kalimat Inti versus kalimat transformasi. Pada kalimat ini hanya ditemukan beberapa kali anak menggunakan jenis kalimat ini. karena pada usia 4 Tahun anak hanya mengucapkan kata tanpa memahami susunan kalimat yang baik dan benar.

Jika pada penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya lebih berfokus pada pemerolehan kalimat. Pada penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah ragam kalimat anak pada usia 4 Tahun.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai pemerolehan ragam kalimat pada anak usia 4 Tahun, disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Pemerolehan ragam kalimat Minim versus kalimat panjang merupakan ragam kalimat yang paling banyak digunakan anak usia 4 tahun
2. Pemerolehan ragam kalimat Minor versus mayor banyak digunakan anak, namun tidak sebanyak ragam kalimat Minim versus panjang.
3. Pemerolehan ragam kalimat Inti versus kalimat transformasional paling sedikit

digunakan oleh anak karena karena pada usia 4 Tahun anak hanya mengucapkan kata tanpa memahami susunan kalimat yang baik dan benar.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyarankan bagi orang tua untuk memberikan pengajaran pada anak mengenai bagaimana berbicara dengan baik, tidak hanya memandang seberapa sering anak berbicara, namun juga melihat bagaimana bahasa yang digunakan oleh anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2002. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2009. *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dardjowijoyo, Soenjono. 2005. *Psiko Linguistik. Pengantar pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta